

Kekerasan Verbal Terhadap Tokoh Perempuan dalam Tiga Judul Dagelan Jawa Basiyo

Septian Cahyo Ady Wicaksono¹, Yuli Kurniati Wediningsih², Sunarya³

¹Universitas PGRI Semarang

Email: septiancahyoadywicaksono@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang

Email: yulikwerdi@gmail.com

³Universitas PGRI Semarang

Email: sunaryomhum@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan serta mendeskripsikan adanya kekerasan verbal yang dilakukan oleh tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan dalam Tiga Judul Dagelan Jawa Mataram Basiyo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur kekerasan verbal oleh tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan dalam Tiga Judul Dagelan Jawa Mataram Basiyo. Teori yang digunakan yaitu teori feminisme dengan fokus terhadap kekerasan terhadap perempuan serta upaya yang dilakukan oleh perempuan dalam menyikapi kekerasan tersebut. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya beberapa jenis kekerasan verbal, yang kemudian peneliti mengklasifikasi menjadi empat jenis kekerasan verbal antara lain, kekerasan verbal fisik, kekerasan verbal seksual, kekerasan verbal asosiasi dan kekerasan verbal sosial dalam dagelan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan.

Kata Kunci: Kekerasan, Perempuan, Dagelan

Abstract

This research was conducted to prove and describe the existence of verbal violence perpetrated by male characters against female characters in Tiga Dagelan Jawa Mataram Basiyo Titles. The method used in this research is descriptive qualitative research method. The data are in the form of words, phrases and sentences that contain elements of verbal violence by male characters against female characters in the Three Titles of Javanese Mataram Basiyo Dagelan. The theory used is the theory of feminism with a focus on violence against women and the efforts made by women in responding to this violence. The results of this study reveal that there are several types of verbal violence, which the researchers then classify into four types of verbal violence, namely, physical verbal violence, sexual verbal violence, association verbal violence and social verbal violence in slapstick committed by male characters against female characters.

Keywords: Violence, Women, Slapstick

PENDAHULUAN

Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang berupa ucapan-ucapan, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan orang lain. Hal ini terjadi karena, ucapan-ucapan tersebut

mengandung beberapa pernyataan yang dimungkinkan dapat dianggap merendahkan orang lain. Baik itu berupa bentakan, makian, hinaan, julukan yang tidak pantas dan sejenisnya. Berbicara mengenai kekerasan verbal, tidak akan luput pula berbicara soal

perempuan. Mengapa? Karena perempuan merupakan makhluk yang dianggap lemah dibandingkan seorang laki-laki atau yang biasa dikenal dengan istilah *patriarki*. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bahsin (Sugihastuti dan Saptiawan, 2010:177) *patriarki* merupakan sistem kontrol dominasi dan superioritas laki-laki, serta sistem kontrol terhadap perempuan tempat perempuan dikuasai. Oleh sebab itu perempuan sering kali menjadi objek dari kekerasan verbal. Laki-lakipun menganggap bahwa dirinya lebih unggul dibandingkan perempuan, apalagi dalam hal urusan pekerjaan yang kemudian menimbulkan adanya ketidaksetaraan gender diantara keduanya. Menurut Fakih (Widayani dan Hartati, 2014:151) bahwa marginalisasi pada perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Hal semacam ini yang mengakibatkan adanya konstruksi sosial dimana perempuan merupakan objek dari kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Sungkowati (dalam Werdiningsih, 2016) bahwa konstruksi sosial tersebut ditanamkan melalui berbagai institusi menjadi keadaan yang seolah-olah kodrati. Di dalam konstruksi sosial pula, peran perempuan dianggap minoritas bahkan aspirasi yang ia sampaikan seakan-akan dibungkam oleh kaum laki-laki yang dianggap mendominasi di dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti yang diungkapkan oleh Ardener (Nurhidayah dan Nurhayati, 2018:86) perbedaan-perbedaan itu menjadi alasan mengapa perempuan dibungkam, karena mereka dianggap lebih rendah statusnya daripada kelompok yang dominan. Hal ini dikarenakan peran gender merepresentasikan sekumpulan ekspektasi deskriptif dan injunktif mengenai pria dan wanita Eagly & Karau (Innayah dan Pratama, 2019:10) Kejadian tersebut sering kali muncul didalam sebuah pekerjaan/profesi, menganggap pekerjaan seorang perempuan dipandang sebelah mata ataupun bisa juga dilecehkan tanpa melihat dari proses ketika ia bekerja. Namun disisi lain kekerasan verbal dimungkinkan juga terjadi di dalam sebuah

percakapan karya sastra, dalam hal ini adalah drama komedi atau orang Jawa menyebutnya dengan istilah dagelan.

Dapat kita ketahui bahwa karya sastra merupakan cerminan dari sebuah kehidupan nyata, yang kemudian diekspresikan oleh pengarang kedalam berbagai bentuk baik tulisan maupun pertunjukan. Hal tersebut seiring dengan pendapat yang dikemukakan oleh Plato (Faruk, 2015:47) dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide. Dagelan merupakan salah satu contoh karya sastra berbentuk drama. Hiburan masyarakat Jawa yang satu ini, masih tetap populer dari dulu hingga sekarang. Karena pelawak seringkali mengemas humornya dengan semenarik mungkin serta mengikuti perkembangan zaman yang diharapkan dapat menghibur dan diterima oleh semua kalangan masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Komunikasi dalam dagelan biasanya dilakukan secara spontan, untuk itu pelawak dalam hal ini harus dituntut mampu menjiwai peranya serta cerdas dalam menyampaikan materi dihadapan para penonton. Berbicara soal dagelan, terdapat sebuah group asal Yogyakarta bernama dagelan Jawa Mataram. Group ini dipimpin oleh seorang pelawak legendaris yang lawakannya sudah dikenal cukup banyak orang ditahun 60an, bahkan lawakannya mampu melintasi batas ruang dan waktu. Pelawak tersebut bernama Basiyo. Basiyo bersama groupnya menjadi populer hingga ke daerah Jawa Tengah melalui siaran radio, televisi (TVRI), dan berbagai rekaman. Sudah banyak serial lawakan-lawakan yang mereka tampilkan hingga diterbitkan kedalam kaset. Adapun bahasa yang digunakan merupakan bahasa campuran sehingga masih dapat dimengerti dan diterima oleh semua kalangan masyarakat. Namun siapa sangka dibalik kepopuleran lawakannya, seringkali terdapat beberapa percakapan antara tokoh satu dengan tokoh lain yang memuat unsur kekerasan verbal. Terutama pada tokoh utama Basiyo terhadap tokoh perempuan, yang mana tokoh utama seringkali membuat humor

dengan perempuan sebagai objeknya. Oleh karena itu, penelitian tersebut dilakukan dalam rangka membuktikan adanya kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan yang terjadi di dalam audio/rekaman Tiga Judul Dagelan Jawa Mataram Basiyo.

METODE

Deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti. Karena data yang didapat bukan berupa grafik ataupun angka, melainkan deskriptif yang berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Sumber data dalam penelitian ini berupa audio/rekaman Tiga Judul Dagelan Jawa Mataram Basiyo yang diunduh oleh peneliti melalui *youtube*. Data penelitian tersebut berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengandung unsur kekerasan verbal di dalam audio/rekaman Tiga Judul Dagelan Jawa Mataram Basiyo. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016:91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan adanya empat bentuk kekerasan verbal yang dialami oleh tokoh perempuan dalam tiga judul dagelan jawa mataram basiyo yakni kekerasan verbal fisik, kekerasan verbal asosiasi, kekerasan verbal seksual, dan kekerasan verbal social. Adapun pelaku kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan adalah tokoh laki-laki.

Kekerasan Verbal Fisik

Kekerasan verbal fisik, merupakan jenis kekerasan verbal yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan ungkapan-ungkapan yang sifatnya mengancam serta mengarah pada fisik.

Ibu Basiyo : "Wong ki nek abendinane gaweane ki orasah gresula, padane ngonceki gori ki nek ra kowe ya ora apik pakne."

Basiyo : "Ora apik marut krambil barang kuwi, ya kabeh ki sakrampungne nek ora aku ora apik ngono kowe. Ngono ya, wis."

Ibu Basiyo : "Sing bagian ngonceki ndhog ki kowe, engko sing ngicipi aku, wis mateng apa durung."

Basiyo : "Engko nek marut krambil aku, nek wis dadi areh sing ngicipi kowe, kowe suk arep tak ilangi lambene kowe. Men kaya Doyok."

Ibu Basiyo : "Lambe kok diilangi?"

Basiyo : "Hamen, ora kaya Doyok kae rak ora nggo lambe ta?"

Ibu Basiyo : "Kowe ki, wis nggolek perkara."

Terjemahan

Ibu Basiyo : "Orang itu kalau setiap hari tidak usah mengeluh, samahalnya kalau mengupas gori kalau bukan bapak tidak bagus."

Basiyo : "Tidak bagus kalau mengupas krambil juga, ya semua yang menyelesaikan kalau bukan saya tidak bagus. Kalau begitu yaudah."

Ibu Basiyo : "Yang bagian mengupas telur itu bapak, kalau sudah menjadi areh saya yang bagian mencicipi kira-kira apakah sudah matang apa belum?"

Basiyo : "Nanti kalau mengupas krambil saya, kalau sudah menjadi areh kamu yang mencicipi, mulutmu besuk saya hilangkan. Supaya seperti Doyok."

Ibu Basiyo : "Mulut kok dihilangkan?"

Basiyo : "Hemm, Doyok itu kan tidak menggunakan mulut ta?"

Ibu Basiyo : "Kamu itu, tidak usah mencari perkara."

(BBG, A1:P2)

Sistem kontrol laki-laki terhadap perempuan sangatlah erat dalam sebuah lingkup keluarga. Akibatnya perempuan seringkali mengalah serta pasrah terhadap keadaan yang selama ini membuat ruang geraknya semakin terbatas. Dengan demikian, keadaan seperti inilah yang kemudian perempuan rentan menjadi objek kekerasan terhadap laki-laki. Akan tetapi tidak banyak juga laki-laki yang justru menyerahkan seluruh tanggung jawabnya kepada perempuan, karena suatu alasan yang dianggap tidak sesuai dengan tugasnya. Entah hanya ingin menikmati enaknya saja ataupun ada maksud lain yang melatarbelakanginya. Perilaku tersebut tergambar pada percakapan di atas sebagai seorang suami Basiyo malah justru membentak istrinya ketika ia diminta untuk membantu pekerjaannya. "*Kowe mbesuk kowe arep tak ilangi lambene*". Ungkapan tersebut mengarah ke tokoh perempuan, karena selama ini yang ada hanya bicara tanpa henti-hentinya agar Basiyo bisa membantu meringankan beban dirinya. Hal semacam itu seolah-olah membuat ia merasa terganggu. Gambaran tersebut merupakan efek dari kontrol laki-laki terhadap perempuan yang dapat membawa dampak negatif bagi perempuan yang hanya dianggap sebagai kanca wingking. Sependapat dengan yang diungkapkan oleh William P. Colledge (Muhajarah, 2016:133) yang menegaskan bahwa penindasan tersebut juga disebabkan oleh pandangan subordinatif yang didukung oleh dinamika sosial politik yang berakar pada tataran hierarkis, submissive dan mengesahkan kekerasan sebagai mekanisme kontrol. Tindakan tersebut terjadi agar perempuan diharapkan dapat mendukung apa yang diharapkan oleh laki-laki, serta upaya laki-laki dalam menunjukkan *maskulinitasnya*. Serta akan mempengaruhi kondisi psikologisnya karena ucapan-ucapan yang dikira kurang pantas sebagai bentuk tekanan batin terhadapnya.

Ibu Harjo : "Pak."
 Harjo Gepeng : "He?"
 Ibu Harjo : "Aku tak ing buri sik ya?"
 Harjo Gepeng : "Arep mok kapake?"

Ibu Harjo : "Patute ta."
 Harjo Gepeng : "O...rak ya mung."
 Basiyo : "Mpun rasah den."
 Ibu Harjo : "Wonten kok."
 Basiyo : "Mpun rasah, dak tak antemi lo."
 Harjo Gepeng : "Lo dayoh kok kereng."

Terjemahan

Ibu Harjo : "Pak."
 Harjo Gepeng : "Iya?"
 Ibu Harjo : "Saya tak kebelakang dulu ya?"
 Harjo Gepeng : "Mau apa?"
 Ibu Harjo : "Patutnya kan."
 Harjo Gepeng : "O...kan ya."
 Basiyo : "Sudah nggak usah."
 Ibu Harjo : "Ada kok."
 Basiyo : "Udah gak usah, nanti saya pukul lho."
 Harjo Gepeng : "Lho tamu kok keras."
 (WEON, A2:P5)

Laki-laki pada prinsipnya merupakan orang yang mampu memberikan rasa nyaman untuk orang lain terutama perempuan. Akan tetapi tidak terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh Basiyo terhadap istri Harjo Gepeng. Tampak terlihat pada kalimat "*...,dak tak antemi lo*." Pernyataan tersebut merupakan sebuah ancaman yang dilakukan oleh Basiyo kepada ibu Harjo yang kemudian secara tidak langsung telah menimbulkan tekanan batin terhadapnya. Serta tidak menutup kemungkinan dapat mempengaruhi psikis si perempuan itu sendiri. Yang ditimbulkan dari hal sepele. Pernyataan tersebut juga dapat menggambarkan bahwasanya sekecil apapun keinginan laki-laki ketika dibantah maka akan menyebabkan permasalahan besar ketika ia tidak terima dengan apa yang diberikan orang lain terhadapnya.

Anak Mantu : "Nek bendina ting ngriki kula dirasani, kula badhe ajeng mulih. Mbok nyuwun pamit."
 Simbok : "Ora Le mengko disik, alah sabar."

Anak Mantu : "Ngenyek."
 Simbok : "Alah-alah, sabar."
 Anak Mantu : "Dimane wong desa ngerti biyen papane ning desa."
 Simbok : "Wis kowe kena dho tak kandani ora?"
 Anak Mantu : "Mpun kula ajeng tata-tata."
 Anak Wedok : "Lo..lo..lo Mas?"
 Anak Mantu : "Sandangan kula ajeng bunteli kabeh."
 Simbok : "Ora, sing arep ditata ki apa?"
 Anak Wedok : "Wong kowe rene."
 Anak Mantu : "Kula rene ki beta napa? Sampeyan nggih nata sandangan gadah kula."
 Anak Wedok : "Sing ditata ki apa?"
 Anak Mantu : "Ha sandangan."
 Simbok : "Alah."
 Anak Wedok : "Wong rene ki nggawa sarung 1 wae kok pameran lho."
 Anak Mantu : "Napa nggih?"
 Anak Wedok : "Sampeyan ki nggo, apa rene ki?"
 Anak Mantu : "Hanggih nata."
 Anak Wedok : "Teka haming pluntus."
 Anak Mantu : "Hayo nata-nata nggonku dewe ta, dadi sarung ditata sarung apa duweke."
 Anak Wedok : "Ya aku melu."
 Anak Mantu : "Moh, ra melu."
 Anak Wedok : "Eh, ora gelem ta?"
 Anak Mantu : "Ayune ora sepira ok mbendina mung gawe wirang."
 Simbok : "Hayo kuwi malah gawe seriing atiku, wong kuwi anaku kok mok uneke gene iki."

Terjemhan

Anak Mantu : "Kalau setiap hari saya disini hanya sebagai bahan pembicaraan, saya mau pulang saja. Saya pamit buk."
 Simbok : "Nggak Nak, sebentar. Alah sabar."
 Anak Mantu : "Ngledek."
 Simbok : "Alah-alah, sabar."

Anak Mantu : "Cuma orang desa, tahu dulu tinggalnya di desa."
 Simbok : "Sudah, kalian masih bisa ibuk beritahu nggak?"
 Anak Mantu : "Dah saya mau kemas-kemas."
 Anak Wedok : "Lo...lo...lo...Mas?"
 Anak Mantu : "Pakaian saya, mau ku kemas semua."
 Simbok : "Nggak, yang mau kamu kemas itu apa?"
 Anak Wedok : "Kamu kemari saja..."
 Anak Mantu : "Saya kesini itu pakai apa ta? Kamu ya membereskan pakaian saya."
 Anak Wedok : "Yang mau kamu kemas itu apa?"
 Anak Mantu : "Ha pakaian."
 Simbok : "Alah."
 Anak Wedok : "Kamu kesini Cuma bawa 1 sarung aja kok pameran lho."
 Anak Mantu : "Apa iya?"
 Anak Wedok : "Kamu itu pakai apa kesini itu?"
 Anak Mantu : "Ya beres-beres."
 Anak Wedok : "Datang hanya dengan tangan kosong."
 Anak Mantu : "Ya membereskan apa yang jadi milik saya ta, sarung ya beresin sarung."
 Anak Wedok : "Saya juga ikut."
 Anak Mantu : "Tidak, nggak usah ikut."
 Anak Wedok : "Eh nggak mau ta?"
 Anak Mantu : "Cantiknya aja tidak seberapa, kok setiap hari hanya bikin malu."
 Simbok : "Lha itu malah buat sakit hati saya, wong itu anak saya kok malah kamu kaitin seperti itu."

(BB, A1:P5)

Kalimat "Ayune ora sepira ok mbendina mung gawe wirang." merupakan ungkapan lain yang ditujukan oleh suami Hariyati kepadanya, yang juga mengandung unsur kekerasan verbal fisik. Bagaimana tidak?, kata "ayune ora sepira..." merujuk pada fisik dalam hal ini wajah dari Hariyati istrinya. Kalimat

tersebut juga tidak familier terdengar di kalangan masyarakat, yang tidak lain juga memiliki maksud tertentu. Misalkan, mengolok-olok bahkan merendahkan perempuan dengan memandang dari wajah/fisiknya. Hal tersebut muncul karena pembelaan atas ucapan Hariyati yang dianggap merendahkan martabat dirinya sebagai orang desa.

Kekerasan Verbal Asosiasi

Kekerasan verbal asosiasi, merupakan kekerasan verbal yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan ungkapan-ungkapan yang mengasosiasikan terhadap hal-hal tertentu. Kekerasan ini biasanya dilakukan oleh pelaku dengan melihat bentuk fisik atau perilaku dari korban kekerasan. Asosiasi yang digunakan bermacam-macam, akan tetapi biasanya yang sering digunakan berupa bentuk benda dan hewan. Mengingat dua bentuk tersebut mudah sekali untuk mengasosiasikan perilaku serta karakter seseorang.

Ibu Basiyo : "Nek nika ledhek nika, nek goleki mesthi ning Keloran niku pripun ta?"
 Harjo Gepeng : "Lha ting Keloran niku."
 Basiyo : "Golekana ning Keloran."
 Ibu Basiyo : "Kaloran kok ya Keloran."
 Basiyo : "Lho jelase ledhek."
 Harjo Gepeng : "Ledhek ta nggihan?"
 Basiyo : "Munyak."
 Ibu Basiyo : "Kok yur sia-sia rumangsaku, ooo madhake munyak."

Terjemahan

Ibu Basiyo : "Kalau ledhek itu, kalau mencari pasti di Keloran itu bagaimana ta?"
 Harjo Gepeng : "Lha di Keloran itu."
 Basiyo : "Cari saja di Keloran."
 Ibu Basiyo : "Kaloran kok di Keloran."
 Basiyo : "Lho yang jelas ledhek."
 Harjo Gepeng : "Ledhek juga ta?"
 Basiyo : "Munyak."

Ibu Basiyo : "Kok sia-sia to kamu menyamakan aku dengan munyak."
 (BBG, A2:P1)

Weedon (Sugihastuti dan Suharto, 2016:6) menjelaskan tentang paham feminis dan teorinya, bahwa paham feminis adalah politik, sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga, pendidikan, kebudayaan, dan kekuasaan. Segi-segi kehidupan itu menetapkan siapa, apa, dan untuk siapa serta akan menjadi apa perempuan itu. Dari teori tersebut membangun spekulasi bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk lemah yang kemudian laki-laki dianggap sebagai kaum superioritas hingga dirinya sering kali memperlakukan perempuan semauanya sendiri. Entah itu dalam ucapan maupun tindakan, demi mencari keuntungan pribadi. Kata "*munyak*," yang diungkapkan oleh Basiyo kepada istrinya merupakan jenis kekerasan verbal asosiasi. Kata tersebut seolah-olah mengasosiasikan bagaimana perilaku dari istrinya tersebut dengan perilaku *munyak* atau kera. Kata tersebut diungkapkan oleh Basiyo didasari oleh tuturan-tuturan istrinya agar Basiyo bisa berubah untuk menjadi lebih baik lagi, akan tetapi di mata Basiyo tuturan-tuturan tersebut malah justru seolah-olah membuat dirinya terganggu hingga ia mengungkapkan kata *munyak* kepada istrinya yang diasosiasikan sebagai hewan yang tak henti-hentinya berbicara atau biasa disebut dengan istilah crewet. Dari gambaran diatas, Basiyo dengan ucapannya yang ditujukan kepada perempuan merupakan sebuah bentuk kekerasan verbal dan sebenarnya hal semacam itu wujud dari laki-laki memandang perempuan sebagai makhluk yang lemah, dan iapun tidak pantas untuk mengatur segala urusan pribadi laki-laki.

Harjo Gepeng : "Bekakak ki rupane kaya ngapa?"

Basiyo : "Bekakak kuwi gandum."
 Harjo Gepeng : "O...Bekakak kok gandum? Bekakak ki kepiye?"
 Basiyo : "Nggo ngapusi demit."
 Harjo Gepeng : "O... kene ki nek demit bodo ta?"
 Basiyo : "Hawis pada bojomu kuwi bodhone."
 Harjo Gepeng : "O...Ya aja ngunni ngono kuwi?"
 Ibu Harjo : "Kowe ki mbok ya nganggo nesu kok ya."
 Harjo Gepeng : "Nesu kon ngapa, ming ngomong kok kon nesoni wong."
 Basiyo : "Haming Sengkuni wae kok, ya ming."
 Ibu Harjo : "Bojone dibekakane kok ya ming tanpa nganggo nesu, mbok pira bara ditangani pa piye."
 Harjo Gepeng : "Wong duwe tangan kok dadak ditangani, kowe ki aku kon nesu kepiye hara? Kaya piye?"
 Ibu Harjo : "Kaya bekakak."

Terjemahan

Harjo Gepeng : "Bekakak itu seperti apa?"
 Basiyo : "Bekakak itu gandum."
 Harjo Gepeng : "O...Bekakak kok gandum, Bekakak itu seperti apa?"
 Basiyo : "Untuk membohongi hantu."
 Harjo Gepeng : "O...seperti ini ta, kalau hantu itu bodoh?"
 Basiyo : "Ha seperti istrimu itu bodohnya."
 Harjo Gepeng : "O...ya jangan seperti itu."
 Ibu Harjo : "Kamu itu mbok marah ta ya."
 Harjo Gepeng : "Marah gimana, hanya bicara kok disuruh marahi orang."
 Basiyo : "Hanya Sengkuni saja kok ya."
 Ibu Harjo : "Istrinya disebut seperti bekakak kok ya tanpa marah atau dak ditangani atau bagaimana."

Harjo Gepeng : "Wong punya tangan kok ditangani, kamu itu kok marah tu gimana?"
 Ibu Harjo : "Seperti Bekakak."
 (WEON, A2:P4)

Perempuan seringkali hanya bisa pasrah untuk menghadapi perilaku/perbuatan dari laki-laki terhadapnya. Alasannya karena ia takut atau bahkan ia terpaksa akan stemen terkait dengan unjukan perempuan adalah mahluk lemah sehingga dihadapan para lelaki dianggap selalua salah. Seolah-olah aspirasinya serasa dibungkam. Sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Ardener (Nurhidayah dan Nurhayati, 2018:86) perbedaan-perbedaan itu menjadi alasan mengapa perempuan dibungkam, karena mereka dianggap lebih rendah statusnya daripada kelompok yang dominan. Meskipun tindakan yang dilakukan perempuan untuk laki-laki tidak semuanya terjadi hanya sebagai pembelaan semata kepada dirinya melainkan untuk mengubah agar bisa lebih baik lagi. Akan tetapi dalam prakteknya laki-laki seringkali tertutup oleh rasa gengsi dan mengabaikan pesan-pesan perempuan menganggap ia lebih tahu segala hal dibandingkan perempuan. Seperti pada kalimat "*Hawis pada bojomu kuwi bodhone*." Tersebut yang diungkapkan oleh Basiyo kepada ibu Harjo melalui Harjo Gepeng memberikan gambaran bagaimana sifat/perilaku atau bahkan fisiknya seorang perempuan dalam hal ini istri daripada Harjo yang diasosiasikan menyerupai *bekakak*.

Anak Wedok : "Nek aku ki nyawang karo sampeyan sak papasan seneng, ning suk dong-dong suk mangkel banget ta."
 Anak Mantu : "Sing mangkel, sing marake mangkel kae apa?"
 Anak Wedok : "Ngisin-isini nek tak jak mlaku."
 Anak Mantu : "Isin-isini kaya enthok."
 Anak Wedok : "Nyatane."
 Anak Mantu : "Enthok kae rak ngisin-isini ta? Piye nek muni, enthok kae rak ngisin-isini kae."

Anak Wedok : "Coba!"
 Anak Mantu : "Enthok-enthok."
 Anak Wedok : "Haa sampeyan ki persis enthok kae."
 Anak Mantu : "Hayo sing lanang, lha kowe menthok wedok. Meri nek semono kuwi ki mangka meri dhidhis."

Terjemahan

Anak Wedok : "Aku lihatin kamu suka, tapi kadang-kadang juga agak sakit banget."
 Anak Mantu : "Yang sakit, yang membuat kamu sakit itu bagian apa?"
 Anak Wedok : "Malu-maluin pas waktu tak ajak jalan."
 Anak Mantu : "Malu-maluin seperti itik."
 Anak Wedok : "Kenyataan."
 Anak Mantu : "Itik itu malu-maluin ta? Gimana bunyinya, rak malu-maluin."
 Anak Wedok : "Coba!"
 Anak Mantu : "Itik-itik."
 Anak Wedok : "Haya kamu persis itik."
 Anak Mantu : "Itik laki-laki, lha kamu itik perempuan. Anak itik segitu itu lebih lebih dhidhis."
 (BB, AI:P2)

Pembelaan laki-laki terhadap dirinya sendiri, tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan ungkapan-ungkapan yang kurang pantas ditujukan oleh lawan bicaranya, lebih-lebih perempuan. Karena laki-laki yang menganggap bahwa dirinya lebih unggul, superior, serta ingin menang sendiri. Semua itu seolah-olah menjadi dasar bagaimana laki-laki bertindak serta memperlakukan lawan bicaranya. William P College (Muhajarah, 2016:133) yang menegaskan bahwa penindasan tersebut juga disebabkan oleh pandangan subordinatif yang didukung oleh dinamika sosial politik yang berakar pada tataran hierarkis, submissive dan mengesahkan kekerasan sebagai mekanisme kontrol. Seperti pada kalimat, "Hayo sing lanang, lha kowe menthok wedok. Meri nek

semono kuwi ki mangka meri dhidhis." Ungkapan tersebut merupakan respon dari suami Hariyati terhadap perkataannya, yang juga merupakan upaya pembelaan diri. Menganggap fisik maupun perilaku yang diasosiasikan seperti anak itik. Pada gerakannya saat berjalan geal-geol yang dianggap juga memalukan untuk dipandang di lingkungan masyarakat. Meskipun demikian, laki-laki setidaknya merespon tanggapan yang baik bukan justru sebaliknya, karena laki-laki dasarnya merupakan pengayom dan pelindung bagi perempuan. Serta disisi lain perempuan juga ingin memiliki persamaan hak atas peran laki-laki. Seperti teori yang diungkapkan oleh Djayanegara (Sugihastuti dan Suharto, 2016:61). Persamaan hak tersebut meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Bukan malah merendahkan dengan cara memandang fisiknya dan mengasosiasikan dengan hal-hal yang kurang pantas.

Kekerasan Verbal Seksual

Kekerasan verbal seksual, merupakan jenis kekerasan verbal yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan ungkapan-ungkapan yang pada prinsipnya mengarah langsung kepada hal-hal yang dianggap seksual.

Ibu Basiyo : "Kowe ki apike ki ngewangi nang pawon ngentheng-enthengi repotku."
 Basiyo : "Moh."
 Ibu Basiyo : "Gawe areh marut krambil."
 Basiyo : "Ngingu rewang, wong wedok."
 Ibu Basiyo : "Wong wedok o, kowe nek ngingu rewang wong wedok ya mok inceng wae kok."

Terjemahan

Ibu Basiyo : "Kamu itu lebih bagus membantu saya di dapur, meringankan beban saya."
 Basiyo : "Tidak."
 Ibu Basiyo : "Membuat areh mengupas krambil."

Basiyo : "Mempekerjakan pembantu, perempuan."
 Ibu Basiyo : "Perempuan o, kamu itu kalau mempekerjakan perempuan pasti dilihatin terus."
 (BBG, A1:P4)

Sungkowati (dalam Werdiningsih, 2016) bahwa konstruksi sosial tersebut ditanamkan melalui berbagai institusi menjadi keadaan yang seolah-olah kodrati. Di dalam konstruksi sosial pula, peran perempuan dianggap minoritas bahkan aspirasi yang ia sampaikan seakan-akan dibungkam oleh kaum laki-laki yang dianggap mendominasi di dalam berbagai aspek. Seperti yang telah diungkapkan dalam teori tersebut, dalam hal ini Basiyo merupakan salah satu tokoh yang memiliki peranan penting dalam mengatur kehidupan keluarga sehingga perannya dianggap sangatlah berpengaruh dibandingkan istrinya. Saking pentingnya peran dari Basiyo ini terhadap keluarga, ia pun tak segan berbicara kepada istrinya dengan sesuka hatinya demi mendapatkan apa yang ia inginkan serta bisa jadi sebagai salah satu upaya membela diri dan menutupi kesalahan yang selama ini diperbuat. "*Wong wedok o, kowe nek ngingu rewang wong wedok ya mok inceng wae kok.*" Ungkapan tersebut merupakan gambaran dari istri kepada Basiyo terhadap pembantunya (perempuan). Kalimat tersebut merujuk pada perbuatan yang kurang pantas oleh Basiyo kepada pembantunya serta seolah-olah merujuk kepada hal atau sebuah tindakan yang dianggap seksual. Sebagaimana diperkuat dengan teori yang diungkapkan oleh Ardener (Nurhidayah dan Nurhayati, 2018:86) perbedaan-perbedaan itu menjadi alasan mengapa perempuan dibungkam, karena mereka dianggap lebih rendah statusnya daripada kelompok yang dominan.

Ibu Basiyo : "Iki ki kok ngingjen ta iki? Anget te raine ngingjen aku ki."
 Harjo Gepeng : "Ha anget. Wong semono kok ora anget."
 Basiyo : "Lho..."

Terjemahan

Ibu Harjo : "Ini kok mengintip ta ini?. Hangat mukanya mengintip saya."
 Harjo Gepeng : "Ha hangat. Orang segitu kok tidak hangat."
 Basiyo : "Lho..."

Kalimat "*Iki ki kok ngingjen ta iki?*" merupakan ungkapan yang dikatakan oleh ibu Harjo karena perilaku yang dilakukan Basiyo kepadanya. Kata *nginjen* sendiri memiliki makna mengintip/melihat melalui lubang kecil. Dari makna tersebut ntah apa yang sebenarnya dilakukan oleh Basiyo kepadanya. mengingat jika diperhatikan dari ungkapan tersebut menjelaskan sebuah perilaku yang dianggap negatif, dalam hal ini seksual yang dilakukan oleh Basiyo kepada ibu Harjo. Mengintip bagian dalam tubuh dari ibu Harjo.

Kekerasan Verbal Sosial

Kekerasan verbal sosial, merupakan jenis kekerasan verbal yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan ungkapan-ungkapan yang secara tidak langsung membuat korban merasa mendapatkan perlakuan yang tidak pantas dihadapan masyarakat.

Basiyo : "Ajar atosing kulit. Ha bojone wong ok dicacat. Riyin Nila waranggana."
 Harjo Gepeng : "Lha ngono apik kok."
 Basiyo : "Ning awis-awis, dipuntanggap dhateng wayang wong, kethoprak, uyon-uyon, ingkang perlu punika nyuk nyinden Mohamad Ali."
 Harjo Gepeng : "Mpun eman-eman."
 Ibu Basiyo : "Mpun ampun diugu, niku wong sing suk seneng sembrana."

Terjemahan

- Basiyo : "Mencoba kerasanya kulit. Ha kamu itu istrinya orang saja dibicarakan Dulu Nila sebagai seorang Waranggana."
 Harjo Gepeng : "Bagus kalau begitu."
 Basiyo : "Tapi jarang-jarang, mendapat tawaran oleh wayang wong, kethoprak, uyon-uyon, yang perlu juga terkadang menjadi sinden Muhamad Ali."
 Harjo Gepeng : "Sudah sayang."
 Ibu Basiyo : "Sudah jangan percaya, itu orang sukanya sembrana."
 (BBG, A2:P2)

Kenyataannya yang terjadi di dalam masyarakat masih banyak laki-laki maupun perempuan memandang dirinya dengan biologisnya saja. Yang kemudian menimbulkan berbagai macam spekulasi terhadap keduanya dalam lingkungan sosial masyarakat. Ntah itu laki-laki yang dianggap sebagai superior maupun perempuan yang dianggap sebagai makhluk lemah. Image semacam ini justru akan membuat yang mendominasi akan leluasa memperlakukan semaunya sendiri terhadap kaum perempuan didalam lingkungan sosial. Karena pada hakikatnya walaupun mereka berbeda akan tetapi ada beberapa perlakuan yang memang harus sama diantara keduanya. Oakly (Sugihastuti dan Suharto, 2016:23), gender berarti perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Lebih mudahnya gender merupakan perbedaan perilaku sosial laki-laki dan perempuan di luar perbedaan biologis. Namun dalam realitanya seringkali laki-laki memandang perempuan dari sisi kodrati, yang pada akhirnya menimbulkan adanya ketidaksetaraan gender. Sehingga peran *patriarki* dalam kaitanya dengan ketidaksetaraan gender sangat erat. "...*ingkang perlu punika nyuk nyinden Muhamad Ali.*" Ungkapan tersebut tergolong masuk ke dalam jenis kekerasan verbal sosial. Sebagaimana yang dilakukan oleh Basiyo kepada istri, serta seolah-olah mengandung

makna bahwa profesi sinden yang pada saat itu masih dianggap sebagai profesi rendah dan dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. Dalam hal ini kalimat tersebut juga seolah-olah mengolok-olok istri daripada Basiyo di ranah sosial yang juga berprofesi sebagai seorang waranggono. Bahsin (Sugihastuti dan Saptiawan, 2010:177) *patriarki* merupakan sistem kontrol dominasi dan superioritas laki-laki, serta sistem kontrol terhadap perempuan tempat perempuan dikuasai. Dari gambaran diatas merupakan salah satu contoh bahwa perempuan dalam lingkungan sosial masih mendapatkan perlakuan yang berbeda terutama dalam profesinya yang dipandang sebelah mata oleh kaum laki-laki.

- Basiyo : "Nek ngelak ya ning genthong. Nek jagongan ora nggo wedokan ya elek."
 Harjo Gepeng : "La saiki ngene wae. Sing nemoni kowe wae, aku tak sing ning buri."
 Ibu Harjo : "Emoh ah."

Terjemahan

- Basiyo : "Kalu haus ya ambil digenthong. Kalau bertamu tanpa perempuan itu jelek."
 Harjo Gepeng : "Lha sekarang begini saja. Yang menemui kamu saja, saya tak dibelakang."
 Ibu Harjo : "Enggak mau ah."
 (WEON, A2:P6)

"*Nek jagongan ora nggo wedokan ya elek.*" Kalimat tersebut sudah sangat jelas bagaimana Basiyo menggambarkan bahwa perempuan merupakan orang yang dianggap sebagai *kanca wingking* sebagaimana dalam pepatah Jawa. Pada ungkapan tersebut terdapat kata *wedokan* yang dalam bahasa Jawa dapat diartikan mengandung makna negatif. Lebih-lebih dalam penyampaiannya diungkapkan dalam ranah sosial serta dihadapan suami dari ibu Harjo. Seakan-akan perempuan merupakan orang yang begitu

mudahnya dipertunjukkan serta dianggap
serasa tidak memiliki peran apapun.

SIMPULAN

Penelitian tersebut disimpulkan bahwa dari sekian banyak percakapan dalam Tiga Judul Dagelan Jawa Mataram Basiyo, ditemukan adanya unsur kekerasan verbal yang dilakukan oleh tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan. Ketiga judul tersebut antara lain, *Basiyo Bakul Gudheg*, *Bajul Buntung*, dan *Wong Edan Ora Nдалan*. Sebelumnya peneliti mengklasifikasi menjadi empat jenis kekerasan verbal, diantaranya kekerasan verbal fisik, kekerasan verbal asosiasi, kekerasan verbal seksual, dan kekerasan verbal sosial. Dari ketiga judul tersebut didapatkan kekerasan verbal fisik lebih mendominasi dari kekerasan verbal lainnya. Karena, bisa jadi alasan pelawak membuat guyonan seperti itu dengan mengarah pada fisik seseorang akan lebih mudah untuk didengar dan diterima oleh penikmatnya serta adanya persamaan fremiting diantara pelawak dengan penikmat dagelan. *Wong Edan Ora Nдалan* merupakan Judul yang paling mendominasi adanya kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara. 2014. Metode Pembelajaran Drama Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2015. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, Dewi. "Kekerasan Dalam Perempuan Dalam Novel *Bidadari Hitam* Karya T.I Thamrin" Thesis. Banda Aceh: Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Darusalam Banda Aceh.
- Innayah dan Pratama. 2019. "Tantangan dan Kesempatan Wanita Dalam Lingkungan Kerja" dalam DERIVATIF: Jurnal Manajemen. 13. 2:1-10.
- Maryati. 2012. "Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesopanan Dalam Acara Humor *Dhagelan Basiyo* (Suatu Kajian Pragmatik)" Skripsi.

Yogyakarta: Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

- Muhajarah, Kurnia. 2016. "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga: Perspektif Sosio-Budaya, Hukum, dan Agama" dalam SAWWA 11.2:133.
- Natalia, Christine. "Dagelan Banyumas Peyang Penjol Judul Guyon Dadi Lakon Tinjauan Analisis Struktur Teks dan Sosial Budaya" Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nurhidayah dan Nurhayati. 2018. Psikologi Komunikasi Antar Gender. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2016. Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Saptiawan. 2010. Gender & Inferioritas Perempuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabet.
- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakara.
- Prabowo, D P. 2010. "Teks Basiyo Pak Dengkek: Sebuah Gambaran Keluarga Jawa Di Dalam Dagelan Mataram" dalam Widyaparwa 38. 2.
- Putra, S A. 2015. "Analisis Isi Kekerasan Verbal Pada Tayangan Pesbukers Di ANTV" dalam eJurnal Ilmu Komunikasi 3. 1:281-294.
- Ramadhani. 2015. "Kekerasan Verbal Pada Novel *Kelir Slindet* Karya Kedung Darma Romasha Dan Kelayakanya" dalam *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran)* 1-10.
- Wahyuni dan Lestari Indri. 2018. "Bentuk Kekerasan Dan Dampak Kekerasan

- Perempuan Yang Tergambar Dalam Novel *Room* Karya Emma Donoghue" dalam *Basa Taka* 1. 2:22.
- Werdiningsih, Y K. 2016. "Kekerasan Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi" dalam *ATAVISME* 19. 1:102-115.
- Widayati dan Hartati. 2014. "Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali" dalam *Jurnal Psikologi UNDIP* 13. 2:149-162.
- Wibowo dan Prancika. 2018. "Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter" dalam *PROSIDING SEMNAS KBSP V*. E-ISSN: 2621-1661.
- Dtwd. 2019. *Dagelan Mataram, Kesenian Jawa yang dilahirkan Masyarakat Yogyakarta*.
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/dagelan-mataram-kesenian-jawa-yang-dilahirkan-masyarakat-yogyakarta/> (Diunduh 4 Agustus 2020).
- Wikipedia. 2019. Basiyo.
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Basiyo>
(Diunduh 2 September 2019)